

## **Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penyusunan Instrumen Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran PKn di SMK N 1 Juwiring**

*Rizqi Karima<sup>1</sup>*

Program Studi PPKN FKIP UNS<sup>2</sup>

rizqikarima@student.uns.ac.id

### **ABSTRAK**

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran.. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Jadi penilaian sikap siswa sangatlah penting. Sehingga instrumen yang dipilih guru harus dapat mengukur capaian sikap yang diinginkan. Guru harus menguasai kompetensi pedagogik, di mana di dalamnya juga terdapat kompetensi untuk melakukan penilaian. Namun dalam kenyataannya, instrumen yang digunakan guru dalam menilai sikap siswa belum sesuai dengan kaidah penilaian yang telah ditentukan, hal itu dapat dilihat dari penyusunan instrumen penilaian yang di susun oleh Guru Mata Pelajaran PKn di SMKN 1 Juwiring. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode observasi dan studi pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian afektif yang dilakukan oleh guru di SMK N 1 Juwiring, mengetahui penilaian afektif pada mata pelajaran PKn oleh guru pada aspek afektif sudah sesuai dengan alat penilaian untuk mengukur sikap siswa sesuai kurikulum 2013 dan mengetahui penerapan kompetensi pedagogik dalam penyusunan instrumen penilaian sikap. Kesimpulannya Guru PKn SMKN 1 Juwiring belum sesuai kaidah penilaian sikap dalam menyusun instrumen penilaian safektif siswa. Padahal penilaian penting untuk proses evaluasi pembelajaran. Jika guru tidak melakukan penilaian afektif dengan baik maka akan kesulitan dalam mengukur apakah sudah tercapai tujuan dari suatu indikator pada pembelajaran.

**Kata kunci:** *kompetensi pedagogik, evaluasi, penilaian, sikap spiritual, sikap sosial*

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang utuh serta mandiri dengan tujuan nasional yang termuat dalam Pembukaan UUD 1945 alinea 4. Pada undang-undang Republik Indonesia, nomer 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Berdasarkan pengertian pendidikan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk keluaran atau lulusan yang memiliki keunggulan sikap, pengetahuan dan ketrampilan melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswanya.

<sup>1</sup> Penulis adalah Mahasiswa

<sup>2</sup> PPKN FKIP UNS

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari atas berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap proses pembelajaran berlangsung, penting bagi seorang guru maupun peserta didik untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan tersebut. Maka untuk mengetahui telah tercapainya tujuan pembelajaran, seorang guru harus melakukan evaluasi. Evaluasi memiliki arti yang lebih luas daripada penilaian. Karena di dalam evaluasi terdapat proses penilaian.

Kemampuan guru dalam melaksanakan proses evaluasi merupakan faktor utama untuk mengetahui telah tercapainya tujuan dari suatu pembelajaran. Guru harus mampu memilah berbagai alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswanya, termasuk di dalamnya dalam melakukan penilaian terhadap sikap siswa, apakah sikap yang diharapkan setelah mempelajari suatu materi telah tercapai atau belum. Pada SMK N 1 Juwiring dijumpai penyusunan instrumen penilaian sikap yang belum sesuai karena tidak menasar pada capaian indikator. Menyadari bahwa guru memiliki tanggung jawab dalam mendidik peserta didik agar menjadi peserta didik yang berkarakter, maka menilai sikap siswa harus dilakukan dengan benar dan menggunakan instrumen yang mampu mengukur sikap siswa secara tepat baik pada sikap sosial maupun sikap spiritual.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian tentang kemampuan pedagogik guru dalam melakukan penilaian afektif pada pembelajaran PKN di SMK N 1 Juwiring, dengan maksud untuk mengetahui kemampuan guru di sekolah, yang selanjutnya memberi saran untuk meningkatkan kualitas lulusannya.

### **Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah antara lain:

1. Bagaimana penilaian afektif yang dilakukan oleh guru di SMK N 1 Juwiring?
2. Apakah penilaian afektif pada mata pelajaran PKN oleh guru pada aspek afektif sudah sesuai dengan alat penilaian untuk mengukur sikap siswa sesuai kurikulum 2013?
3. Bagaimana penerapan kompetensi pedagogik dalam penyusunan instrumen penilaian sikap?

### **Tujuan**

1. Mengetahui penilaian afektif yang dilakukan oleh guru di SMK N 1 Juwiring
2. Mengetahui penilaian afektif pada mata pelajaran PKN oleh guru pada aspek afektif sudah sesuai dengan alat penilaian untuk mengukur sikap siswa sesuai kurikulum 2013.

3. Mengetahui penerapan kompetensi pedagogik dalam penyusunan instrumen penilaian sikap.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan pada saat magang kependidikan tahun 2017. Penelitian dilakukan di SMK 1 Juwiring, Klaten. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode observasi dan studi pustaka. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang berasal dari: a) Data Primer, berupa Observasi dan Dokumen RPP, b) Data sekunder, berupa buku-buku yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penilaian Afektif Pada SMK N 1 Juwiring**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penilaian SMKN 1 Juwiring memang telah telah memenuhi 3 aspek, yaitu sikap, kognitif dan keterampilan. Pada kurikulum 2013, sikap yang harus dinilai adalah sikap spiritual dan sikap sosial. Sehingga untuk mengukur dua sikap tersebut maka instrumen yang digunakan untuk mengukur juga berbeda. Namun guru pada SMK N 1 Juwiring menggunakan instrumen yang sama. Dengan menggunakan alat yang sama, maka guru tidak akan mengetahui ketercapain kompetensi masing-masing siswa. Sehingga hal itu akan berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran. Kompetensi pedagogik guru memiliki peran penting dalam menyusun instrumen penilaian sikap.

### **Kompetensi Guru**

Usman (Usman, 1994) mengemukakan, "Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif".<sup>1</sup> Jadi kompetensi adalah penjabaran dari kemampuan seseorang. Sementara itu, (Majid, 2005) menjelaskan bahwa "Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru".<sup>2</sup>

*Competences represent a dynamic combination of knowledge, understanding, skills and abilities. Fostering competences is the object of educational programmes* (Kennedy).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Usman, M. U. 1994. *Menjadi Guru Profesional*, Rosdakarya, Bandung.

<sup>2</sup> Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Rosdakarya, Bandung.

<sup>3</sup> Kennedy, D. (n.d.). *Learning Outcomes and Competences*.

Berdasarkan pendapat Tuning, dapat kita katakan bahwa kompetensi merepresentasikan kombinasi dari pengetahuan, pemahaman, kemampuan.

### **Kompetensi Pedagogik Guru**

Kompetensi guru salah satunya ialah Kompetensi Pedagogik. Dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik: Kompetensi menyusun rencana pembelajaran, Kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar, Kompetensi melaksanakan penilaian proses belajar mengajar.

Jadi kompetensi melaksanakan penilaian proses belajar mengajar termasuk dalam kompetensi pedagogik. Kompetensi wajib dikuasai oleh setiap guru. Karena dengan menguasai kemampuan pedagogik akan berpengaruh pada *outcome* pembelajar.

*"Pedagogical competence should absolutely be owned by each teacher in order to carry out the learning tasks so that they can do all the things well ."* (Rahman, 2014) Kemampuan pedagogik harus dimiliki oleh setiap guru agar guru dapat mengajar dengan baik.<sup>4</sup>

*The pedagogical 'knowledge base' of teachers includes all the required cognitive knowledge for creating effective teaching and learning environments. Research suggests that this knowledge can be studied. Identifying the content of this knowledge base, however, is a complex issue* (Guerriero).<sup>5</sup> Kompetensi Pedagogik adalah sesuatu yang bisa dipelajari meskipun hal itu adalah sebuah hal yang kompleks.

### **Pentingnya Evaluasi dan Penilaian**

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru sebagai evaluator pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang direncanakan dalam RPP dan kegiatan pembelajaran yang sudah dijalankan. Kegiatan belajar mengajar harus mengacu pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Evaluasi penting untuk dilakukan karena evaluasi akan memperbaiki rancangan yang akan kita buat setelahnya. *The focus of the learning object evaluation was to obtain an indication of the*

---

<sup>4</sup> Rahman, M. H. 2014. Professional Competence , Pedagogical Competence and the Performance of Junior High School of Science Teachers. *Journal of Education and Practice*, 75-80

<sup>5</sup> Guerriero, S. (n.d.). Teachers' Pedagogical Knowledge and the Teaching Profession . 1-7.

*quality of the resource as well as to collect formative data that could improve its design.* (Ally, 2005).<sup>6</sup>

Evaluasi dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu mengukur, menilai dan mengadakan evaluasi. Kegiatan mengukur dilakukan dengan membandingkan sesuatu yang diukur dengan satu ukuran tertentu. Kegiatan menilai adalah proses mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu yang dinilai dengan ukuran baik buruk. Hasil pengukuran berupa angka (kuantitatif) sedangkan hasil penilaian berupa data kualitatif. Kegiatan evaluasi meliputi langkah mengukur dan menilai (Arikunto, 2013).<sup>7</sup> Evaluasi memiliki yang lebih luas daripada penilaian. Penilaian merupakan bagian atau tahap dari proses evaluasi. Dalam Kurikulum 2013, terdapat 3 penilaian yaitu penilaian afektif, kognitif dan psikomotor.

Penilaian kelas dirancang untuk membantu para Guru dalam memperoleh informasi yang akurat tentang apa yang dipelajari siswa, dan sejauhmana mereka berhasil menguasai materi pembelajaran. Penilaian kelas memiliki setidaknya tujuh ciri, yaitu: a). berpusat pada siswa, b). otonomi Guru, c). bermanfaat ganda, d). formatif, e). kontekstual, dan f). berkelanjutan (Angelo, 1993).<sup>8</sup>

### **Penilaian Pencapaian Kompetensi Sikap Dalam Kurikulum 2013**

Menurut Gronlund dan Linn, penilaian yang dilakukan oleh guru atau penilaian kelas adalah proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi untuk menentukan sejauhmana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian kelas dirancang dan dilaksanakan oleh masing-masing Guru sesuai mata pelajarannya. (Gronlund, 1990).<sup>9</sup>

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

---

<sup>6</sup> Ally, F. K. 2005. A Study of the Design and Evaluation of a Learning Object and Implications for Content Development. *Interdisciplinary Journal of Knowledge and Learning Objects*

<sup>7</sup> Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

<sup>8</sup> Angelo, T. &. 1993. *Classroom Assessment Techniques. A Handbook for College Teachers (2nd Ed.)*.

<sup>9</sup> Gronlund, N. E. 1990. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New Jersey: Mcmillan Publishing Company.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Cakupan penilaian sikap dapat dilihat pada tabel di bawah ini. (Allimudin).<sup>10</sup>

Penilaian sikap spiritual	Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut
Penilaian sikap sosial	Jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri

### **Penerapan Kemampuan Pedagogik dalam Penyusunan Instrumen Penilaian Sikap**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan **jurnal Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013 – Hari Setiadi** (Setiabudi, 2016) dapat diambil kesimpulan bahwa, pada tahap perencanaan, ditemukan banyak guru-guru di lapangan yang belum mengerti tentang kisi-kisi soal dan kegunaannya, juga menganalisis instrumen penilaian dan membuat pedoman penskoran atau rubrik soal uraian.<sup>11</sup> Hasil penelitian dalam jurnal tersebut relevan dengan apa yang penulis jumpai pada SMKN 1 Juwiring, dimana guru PKN masih belum maksimal dalam menyusun instrumen penilaian sikap.

Pelaksanaan penilaian sikap menggunakan harus menggunakan berbagai teknik dan bentuk penilaian yang bervariasi dan berkelanjutan agar menghasilkan penilaian autentik secara utuh. Nilai sikap diperoleh melalui proses pengolahan nilai sikap. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengolahan nilai antara lain:

- a. Pengolahan nilai sikap dilakukan pada akhir kompetensi dasar dan akhir semester
- b. Pengolahan nilai berdasarkan sikap yang diharapkan sesuai tuntutan kompetensi dasar
- c. Pengolahan nilai ini bersumber pada nilai yang diperoleh melalui berbagai teknik penilaian
- d. Menentukan pembobotan yang berbeda untuk setiap teknik penilaian apabila diperlukan, dengan mengutamakan teknik observasi memiliki bobot lebih besar

---

<sup>10</sup> Allimudin. (n.d.). Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional*, 24-33.

<sup>11</sup> Setiabudi, H. 2016. Pendidikan pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013 . *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, 166-178.

- e. Pengolahan nilai akhir semester bersumber pada semua nilai sikap sesuai kompetensi dasar semester bersangkutan

Ranah afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu menerima (*receive*), merespon, memberi nilai, mengorganisir atau mengonseptualisasi, dan menginternalisasi nilai. Tingkat menerima merupakan keterbukaan atas pengalaman, dan kemampuan mendengar. Siswa harus mampu menyimak pembicaraan guru, antusias dalam belajar, mencatat pelajaran yang sedang berlangsung, melihat ke depan kelas, berpartisipasi secara pasif dan menyediakan waktu untuk belajar. Kata kerja yang digunakan di antaranya adalah bertanya, menyimak, memusatkan perhatian, memperhatikan, ikut serta, mendiskusikan, mengakui, mendengar, terbuka, menahan, mengikuti, berkonsentrasi, membaca, melakukan dan merasakan. (Pangrapenta, 2017).<sup>12</sup>

Perkembangan baru terhadap pandangan pelaksanaan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peran guru yang kompeten. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Salah satu peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai evaluator. Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian. Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya adalah untuk mengetahui kedudukan siswa, di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat mengkalsifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya. Penelaahan pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat diketahui, apakah proses belajar mengajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi jelaslah bahwa

---

<sup>12</sup> Pangrapenta, R. P. 2017. Kompetensi dan Peranan Guru Dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017* .

guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Guru harus menguasai kompetensi pedagogik yang meliputi 3 hal, yaitu Kompetensi menyusun rencana pembelajaran, Kompetensi melaksanakan proses belajar mengajar dan yang terakhir Kompetensi melaksanakan penilaian proses belajar mengajar. Guru PKN SMKN 1 Juwiring belum sesuai kaidah penilaian dalam kurikulum 2013 dalam menyusun instrumen penilaian sikap spiritual dan sikap sosial. Padahal penilaian penting untuk proses evaluasi pembelajaran. Jika guru tidak melakukan penilaian afektif dengan baik. Maka akan kesulitan dalam mengukur apakah sudah tercapai tujuan dari suatu indikator pada pembelajaran.

Saran yang dapat penulis berikan ialah setiap guru PKN diharapkan lebih maksimal dalam menyusun instrumen penilaian sikap dan menggunakan alat yang variatif. Sehingga *outcome* pembelajar dari Mata Pelajaran PKN memiliki karakter-karakter yang unggul setelah belajar PPKn di kelas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **JURNAL**

- Ally, F. K. 2005. A Study of the Design and Evaluation of a Learning Object and Implications for Content Development. *Interdisciplinary Journal of Knowledge and Learning Objects*.
- Allimudin. (n.d.). Penilaian Pada Kurikulum 2013. *Prosiding Seminar Nasional*, 24-33.
- Guerriero, S. (n.d.). Teachers' Pedagogical Knowledge and the Teaching Profession . 1-7.
- Kennedy, D. (n.d.). Learning Outcomes and Competences.
- Pangrapenta, R. P. 2017. Kompetensi dan Peranan Guru Dalam Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017* .
- Rahman, M. H. 2014. Professional Competence , Pedagogical Competence and the Performance of Junior High School of Science Teachers. *Journal of Education and Practice*, 75-80.
- Setiabudi, H. 2016. Pendidikan pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013 . *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, 166-178.

### **BUKU**

- Angelo, T. &. 1993. *Classroom Assessment Techniques. A Handbook for College Teachers (2nd Ed.)*.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gronlund, N. E. 1990. *Measurement and Evaluation in Teaching*. New Jersey: Mcmillan Publishing Company.



Majid, A. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Rosdakarya, Bandung.

Usman, M. U. 1994. *Menjadi Guru Profesional*, Rosdakarya, Bandung.

**SUMBER LAIN**

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

